

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak usia dini adalah kelompok anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 14, sedangkan UNESCO mendefinisikan anak usia dini sebagai individu sejak lahir hingga usia delapan tahun. Pada tahap ini, anak mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang berbeda-beda sesuai dengan tingkat usianya. Pola perkembangan tersebut mencakup aspek kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan spiritual atau religius (SQ/RQ), serta kemampuan berpikir, berkreasi, berbahasa, dan berkomunikasi. Oleh karena itu, pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini perlu diarahkan pada penerapan dasar-dasar yang tepat guna mendukung perkembangan manusia seutuhnya (Putri et al., 2021).

Dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, terdapat beberapa aspek, salah satunya aspek perkembangan bahasa yang mencakup aspek *semantik*, *fragmetik*, *fonetik*, *sintaksis* dan *morfemik*. Masing-masing aspek perkembangan ini memiliki peran penting dalam perkembangan bahasa anak yang sehat. Melalui mendengarkan dan mengamati, anak-anak dapat memperoleh informasi untuk meningkatkan perkembangan bahasa (Handayani dkk., 2022).

Perkembangan bahasa tidak dapat dipisahkan dari perkembangan fungsi otak, karena otak merupakan struktur biologis yang memiliki peran paling mendasar dalam kehidupan manusia. Penelitian neurolinguistik menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa yang paling fundamental berakar pada fungsi otak, khususnya pada bagian korteks serebral. Korteks serebral, yang tampak seperti gumpalan berwarna putih dan merupakan bagian terbesar dari sistem otak manusia, berperan penting dalam mengatur berbagai proses kognitif, termasuk kemampuan berbahasa (Dewi Putri, 2020).

Perkembangan bahasa pada anak usia 4-5 tahun terutama tentang kemampuan berbicara dengan benar dan kemampuan untuk mengungkapkan apa yang mereka inginkan, dengan mengacu pada Peraturan Nomor 137 Tahun 2014 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dijelaskan bahwa keberhasilan anak usia 4 sampai 5 tahun adalah mampu berpartisipasi dalam percakapan dan menyampaikan pendapat dengan orang lain (Handayani dkk., 2022). Menurut teori dari Seefelt Carol & Barbara A 2008, pada usia 4 tahun perkembangan kosakata anak mencapai 4.000-6.000 kata dan berbicara dalam kalimat 5-6 kata. Usia 5 tahun kosakata terus bertambah mencapai 5.000 sampai 8.000 kata. Kalimat yang dipakaipun semakin kompleks (Azharin et al., 2022).

Pada perkembangan bahasa tersebut terdapat gangguan yang sering terjadi pada anak yaitu keterlambatan bicara atau gangguan perkembangan bahasa (*speech delay*). Hal ini dapat diketahui dari ketepatan penggunaan kata saat berbicara yang ditandai dengan pelafalan yang tidak jelas dan hanya menggunakan bahasa isyarat dalam berkomunikasi, sehingga orang tua dan orang disekitar anak kurang mengerti apa yang diucapkan anak, meskipun sebenarnya anak dapat mengerti apa yang mereka katakan (Nilawati & Suryana, 2018 dalam (Budiarti, 2023)).

Hal ini menunjukkan bahwa keterlambatan bicara merupakan masalah kesehatan yang memerlukan perhatian serius, terutama dari penyedia layanan kesehatan seperti dokter spesialis anak, fisioterapis, dan terapis. Menurut laporan WHO tahun 2020, prevalensi *speech delay* di seluruh dunia mencapai sekitar 29,9% pada anak di bawah usia 5 tahun, dengan prevalensi 19,4% pada populasi umum anak. Pada tahun 2021, di kawasan Asia Tenggara, prevalensi keterlambatan perkembangan, termasuk perkembangan bicara dan bahasa, menunjukkan angka yang cukup tinggi. Thailand tercatat memiliki prevalensi tertinggi sebesar 91%, diikuti oleh Vietnam 89%, Indonesia 88,3%, dan Kamboja 68%. Selain itu, Ketua Umum Ikatan Terapi Wicara Indonesia (IKATWI) pada Mei 2022 menyampaikan bahwa prevalensi anak yang mengalami *speech delay* di Indonesia mencapai sekitar 20%. Artinya, dari 5 juta anak terdapat kurang lebih 1 juta anak yang mengalami keterlambatan bicara.

Sementara itu, menurut data Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) tahun 2023, prevalensi keterlambatan bicara pada anak usia sekolah di Indonesia berkisar antara 5–8%, yang berarti terdapat sekitar 5 hingga 8 anak dari setiap 100 anak sekolah yang mengalami masalah tersebut (Kemenkes. 2024).

Menurut data Dinas Kesehatan Jawa Tengah tahun 2019, cakupan deteksi dini tumbuh kembang anak prasekolah di Jawa Tengah mencapai 65,88 persen. Dari jumlah tersebut, tercatat sekitar 0,00192% dari 3.856.409 anak di Provinsi Jawa Tengah mengalami gangguan keterlambatan bicara dan perkembangan bahasa. Berdasarkan hasil wawancara dengan staf Dinas Kesehatan Kabupaten, diketahui bahwa data mengenai jumlah anak *speech delay* secara keseluruhan di Kabupaten Pati belum terdokumentasi dengan baik. Namun demikian, peneliti memperoleh laporan prevalensi anak dengan *speech delay* di Kabupaten Pati, khususnya di RSUD RAA Soewondo. Pada periode November 2024 hingga April 2025, tercatat adanya peningkatan jumlah kasus, di mana 25% dari total anak yang menjalani terapi di Poli Rehabilitasi Medik RSUD RAA Soewondo mengalami *speech delay*, yaitu 50 anak dari 200 pasien. Kondisi ini menunjukkan bahwa RSUD RAA Soewondo, sebagai rumah sakit rujukan utama di Kabupaten Pati, memiliki jumlah kasus *speech delay* yang cukup tinggi dibandingkan dengan rumah sakit umum lainnya.

Keterlambatan bicara disebabkan oleh dua faktor, internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari anak itu sendiri yaitu genetika, kelainan fisik, disfungsi neurologis, prematuritas, serta jenis kelamin. Salah satu faktor internal yang dapat memengaruhi keterlambatan bicara pada anak usia 5 tahun yaitu kelainan fisik. Kelainan ini terdapat dibagian dalam mulut, khususnya pada jaringan membran frenulum yang terletak di garis tengah antara permukaan bawah lidah dan dasar mulut yang pendek, tebal, dan tidak elastis, sehingga membatasi pergerakan bahasa normal. Pada anak usia dini, frenulum yang pendek dapat mengakibatkan kesulitan dalam artikulasi kata (Yohmi et al., 2017 dalam (Aurelia et al., 2022)). Adapun faktor eksternal datang dari luar diri anak, seperti kurangnya rangsangan komunikasi dari kedua orang tua, dari keluarga, bahkan dari lingkungan sekitar (Oktamia Anggraini Putri, 2022).

Penatalaksanaan *speech delay* dapat melalui non farmakologis. Penanganan *speech delay* dengan terapi non farmakologis yaitu dengan cara terapi wicara, dimana salah satunya menggunakan metode bercerita. Metode bercerita ini merupakan metode yang dalam perwujudannya menggunakan unsur seni karena disertai dengan intonasi suara pada saat bercerita dan juga dapat memakai media yang menarik. Bercerita yaitu suatu bentuk komunikasi verbal atau dengan bahasa tubuh yang digunakan untuk menyarankan sesuatu kepada pendengar. Seperti mengembangkan imajinasi yang dapat memengaruhi keterampilan dalam memecahkan masalah. Melalui metode bercerita ini dapat memberikan kontribusi terhadap berbagai aspek perkembangan anak, seperti pengembangan kosa kata, literasi, perkembangan intelektual, sosial emosional, serta menanamkan karakter dan moral berdasarkan isi cerita (Andi Kuswandi et al., 2022).

Penelitian yang berkaitan dengan metode bercerita untuk meningkatkan kemampuan berbahasa pada anak *speech delay* usia dini 4-5 tahun dilakukan oleh Erna, Rima, Sania, Yulia dan Konny dengan judul “*Penanganan Anak Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) Usia 5-6 Menggunakan Metode Bercerita di Indonesia*”. Hasil penelitian diketahui data menunjukkan metode bercerita ini sangat efektif dikarenakan dapat meningkatkan kemampuan beradaptasi anak dan memberikan stimulasi untuk berbicara serta dapat meningkatkan penggunaan kata atau frasa yang berbeda, pengucapan dan penyusunan kata dengan baik dan benar selama 21 hari saat di PAUD (Budiarti, 2023).

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Aang, Riska, dan Ariyanti yang berjudul “*Implementasi Metode Bercerita Dalam Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini 4-6 Tahun*” dengan hasil diketahui kemampuan berbicara anak yang kesulitan berbicara meningkat dari hasil pendataan awal yang dilakukan selama satu bulan 3 kali kegiatan bercerita yang dilaksanakan dalam satu minggu sekali dengan tujuan agar anak selalu mendapatkan tambahan kosa kata setiap minggunya melalui metode bercerita (Andi Kuswandi et al., 2022).

Masih banyak peneliti lain yang mengatakan bahwa metode bercerita ini terbilang efektif. Seperti yang dituliskan oleh Fiki,Dhea,Naila,Maria,dkk dengan judul “ *Meningkatkan Perkembangan Bahasa Indonesia Pada Anak Usia Dini Melalui Penggunaan Metode Bercerita* ” dimana ia menyatakan hasil penelitiannya bahwa sebagian besar kemampuan bahasa anak meningkat melalui penggunaan cerita. Namun, tiga individu pertama kali mengalami kesulitan namun terus membaik setelah dihadapkan pada cerita yang menyenangkan dan mengharukan (Saputri et al., 2024).

Hasil penelitian yang dilakukan Novita Sari, Fitria Hikmatul Ulya, dan Cholifatus Said, pada tahun 2023 tentang “ *The Effect of Storyline Therapy on The Development Language in 3 Years Age Children*” dengan hasil perkembangan bahasa pada anak usia 3 tahun di Posyandu, sebelum dilakukan terapi bercerita memiliki rata-rata 29,2, median 29. Sedangkan setelah dilakukan terapi bercerita memiliki rata-rata 30,67, median 31. Ada pengaruh terapi bercerita terhadap perkembangan bahasa pada anak usia 3 tahun di Posyandu,dengan diperoleh nilai p-value $0,002 < 0,05$,artinya orang tua dapat melakukan terapi bercerita ini kepada anaknya dengan minimal 3 kali seminggu untuk menstimulasi perkembangan bahasa anak (Ulya et al., 2023).

Adapun hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Paul,R., dan Norbury, mengenai “ *Why is Speech Therapy Important for Children Aged 4-5 Years?*” dengan hasil bahwa usia 4-5 tahun merupakan periode kritis untuk masuk dalam perkembangan bahasa sebelum masuk ke sekolah dasar, karena plastisitas otak anak usia tersebut masih tergolong tinggi, sedangkan untuk anak usia 5 tahun keatas ketika melakukan terapi ini cenderung membutuhkan dukungan lebih lama. Untuk waktu yang efisien dalam menggunakan metode bercerita ini berkisar minimal 15 menit dan dilakukan 2-3 kali dalam seminggu, jika dihitung mendapatkan 12 kali pertemuan dalam sebulan.

Selain itu, penelitian lain yang dilakukan oleh anggita maharani “ *Peranan Storytelling dalam Pengembangan Kemampuan Berbicara Pada Anak Usia 4-5 Tahun.*” Mempunyai hasil storytelling atau bercerita terhadap kemampuan berbicara pada anak dapat terlihat berdasarkan peningkatan

penguasaan jumlah kosakata, merangsang daya imajinasi dan kreativitas anak, melatih keterampilan belajar bahasa dan ekspresi verbal, meningkatkan komunikasi lisan, dan merangkai kalimat yang digunakan anak dalam mengkomunikasikan pikiran atau perasaannya dengan jelas dalam kegiatan berbicara (Rambe et al., 2021).

Hasil penelitian yang lain yang dilakukan oleh Erna Budiarti, dan Diana Farista dengan judul “ *Storytelling One Day One Book Terhadap Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Usia 4-5 Tahun*” bahwa perkembangan kemampuan bahasa ekspresif yang dimiliki anak berusia 4-5 tahun di TK ‘ABA 72 Bekasi Selatan melalui *storytelling one day one book* meningkat secara signifikan, terutama kemampuan dalam mengungkapkan bahasa secara verbal dan non verbal mengekspresikan bahasa (Budiarti et al., 2022).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Poli Rehabilitasi Medik RSUD RAA Soewondo Pati pada tanggal 20 Maret 2025, ditemukan sebanyak 14 anak usia 4–5 tahun yang mengalami *speech delay* dalam periode November hingga Maret. Anak-anak tersebut menunjukkan permasalahan pada pelafalan kata serta keterbatasan kosakata. Hasil wawancara dengan terapis dan 8 orang tua mengungkapkan bahwa faktor utama penyebab kondisi tersebut antara lain kurangnya waktu kebersamaan dengan orang tua, minimnya komunikasi, serta tingginya intensitas penggunaan gawai (*screen time*). Berbagai metode terapi telah diterapkan, salah satunya yang sering digunakan adalah metode bercerita dengan teknik *modelling*. Berdasarkan temuan tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul: “Penerapan Komunikasi Terapeutik dalam Metode Bercerita untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa pada Anak Speech Delay Usia 4–5 Tahun.”

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana penerapan komunikasi terapeutik dalam metode bercerita untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak yang mengalami *speech delay* pada usia 4-5 tahun?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Menerapkan komunikasi terapeutik berupa terapi wicara dengan metode bercerita untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak *speech delay* pada usia dini.

1.3.2 Tujuan Khusus

Mampu menganalisis pengaruh metode bercerita dalam meningkatkan kemampuan berbahasa pada anak *speech delay*.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat bagi Peneliti

Penelitian ini menjadi pengalaman yang paling berharga bagi penulis dikarenakan bisa menambah wawasan dalam memberikan kontribusi pada pengembangan teori komunikasi terapeutik dan metode bercerita dalam konteks perkembangan bahasa anak *speech delay*.

1.4.2 Manfaat bagi Institusi

Hasil penelitian yang diperoleh diharapkan dapat memberikan kontribusi laporan tugas akhir bagi pengembangan praktik keperawatan. Diharapkan dapat memberikan sumbangan pikiran untuk pengembangan ilmu dalam penelitian lebih lanjut dengan metode dan tempat yang berbeda untuk menerapkan komunikasi terapeutik dalam meningkatkan kemampuan bahasa pada anak *speech delay*.

1.4.3 Manfaat bagi Masyarakat

Diharapkan dengan penelitian ini dapat memberikan panduan bagi orang tua dan pendidik dalam membantu anak dengan *speech delay*, serta dapat meningkatkan kesadaran tentang pentingnya intervensi dini dan pendekatan komunikasi yang efektif untuk anak dengan *speech delay*.

1.5 Keaslian Penelitian

Sejauh pengetahuan peneliti terdapat beberapa penelitian yang berhubungan dengan peneliti, yaitu:

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

Nama, Tahun	Judul	Metode	Hasil	Perbedaan
Aang Andi Kuswandi, Riska Dwi Puspita, Ariyanti Mareta Ismai (2022)	Implementasi Metode Bercerita Dalam Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini 4-6 Tahun	Penelitian ini menggunakan jenis kuantitatif	Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di TK Mawar Cikalong selama 1 bulan mengenai kemampuan berbicara anak usia dini khususnya usia 4-5 tahun dapat disimpulkan bahwa hasil observasi awal melalui lembar observasi dan wawancara ditemukan banyaknya anak yang kesulitan untuk berbicara secara verbal yang dikarenakan kurangnya rasa percaya diri anak dan kurangnya kosakata anak sehingga anak sulit mengekspresikan . Metode yang digunakan adalah metode bercerita. Dalam satu bulan penulis tersebut melaksanakan 3 kali kegiatan bercerita yang dilaksanakan satu minggu sekali dengan tujuan agar anak selalu mendapatkan tambahan kosakata pada setiap minggunya melalui metode bercerita. Setelah melaksanakan metode bercerita maka kemampuan bercerita anak menjadi lebih meningkat dari hasil pendataan observasi awal	Penelitian ini menggunakan rencana pelaksanaan pembelajaran

Nama, Tahun	Judul	Metode	Hasil	Perbedaan
Popi Novianti & Erna Juherna. (2022)	Penanganan <i>Speech Delay</i> Pada Anak Usia 6 tahun Menggunakan Metode Bercerita di TK Karya Muda Ciherang Kecamatan Kadugede	Penelitian ini menggunakan jenis kuantitatif dengan analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi	Berdasarkan hasil penelitian karakteristik utama <i>speech delay</i> pada anak ALA, YS, FL, dan NR adalah tidak mampu mengucapkan sesuatu yang bermakna, tidak mampu menunjukkan reaksi saat bertemu orang lain, tidak mampu membuat kalimat, tidak mampu menirukan suara, dan kata yang diucapkan tidak dapat dipahami oleh orang lain. Penanganan <i>speech delay</i> menggunakan metode bercerita di TK Karya Muda dilakukan dengan beberapa media yaitu menggunakan boneka, menggunakan gambar digital untuk memperlihatkan gambar tumbuhan atau hewan yang ada di dalam cerita, menggunakan Youtube, dan guru meminta salah satu peserta didik untuk bercerita singkat. Cerita yang dibawakan oleh guru antara lain adalah cerita flora dan fauna	Penelitian ini menggunakan beberapa media seperti boneka, gambar digital di youtube
Terra Aurelia, Nan Rahminawati, Dinar Nur Inten (2021)	Analisis Faktor Internal dan Faktor Eksternal yang Mempengaruhi Keterlambatan Bicara (<i>Speech Delay</i>) Anak Usia 5,9 Tahun	Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan menggunakan pendekatan kuantitatif	Berdasarkan hasil penelitian Faktor internal yang mempengaruhi keterlambatan bicara (<i>speech delay</i>) pada salah satu anggota keluarga usia 5,9 tahun di Kotabaru adalah kecacatan fisik dan jenis kelamin. Kecacatan fisik sedangkan Faktor eksternal yang mempengaruhi	Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif.

Nama, Tahun	Judul	Metode	Hasil	Perbedaan
Erna Budiarti, Rima Dewi Kartini, Saniyya Putri H, Yulia Indrawati, Konny Fransiska Daisiu (2023)	Penanganan anak Keterlambatan Bicara (<i>Speech Delay</i>) usia 5-6 Tahun Menggunakan Metode Bercerita di Indonesia	Penelitian ini pendekatan kuantitatif deskriptif. Proses pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan menyimak	keterlambatan bicara (<i>speech delay</i>) pada salah satu anggota keluarga usia 5,9 tahun di Kotabaru adalah urutan/jumlah anak, pendidikan ibu, teknologi (gadget), dan fungsi keluarga. Berdasarkan hasil penelitian penanganannya dilakukan oleh guru di PAUD Aditya Karawang pada anak yang mengalami keterlambatan bicara (<i>Speech Delay</i>) pada Anak Usia 5-6 tahun adalah dengan menggunakan metode bercerita tanpa alat dan dengan alat peraga. Media atau alat yang digunakan antara lain buku cerita bergambar dan boneka tangan. Ternyata metode tersebut mendapatkan hasil yang positif pada perkembangan kemampuan anak dalam berbahasa atau berkomunikasi.	Penelitian ini menggunakan boneka sebagai media lainnya dalam bercerita
Novita Sari, Fitria Hikmatul Ulya, Cholifatus Saidah (2023)	<i>The Effect of Storyline Therapy on The Development Language in 3 Years Age Children</i>	Penelitian ini jenis penelitian kuantitatif dengan desain kuasi eksperimental rancangan penelitian yang digunakan adalah one group pretest posttest	Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh terapi bercerita terhadap perkembangan bahasa pada anak usia 3 tahun di Posyandu Arumsari III Puskesmas Mranggen I disimpulkan sebagai berikut: Perkembangan bahasa pada anak usia 3 tahun	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif.

Nama, Tahun	Judul	Metode	Hasil	Perbedaan
Fiki Triwidia Saputri, Dhea Amanda, Naila Pajira, Maria Agustina Naibaho, Tiara Akta Meipia, Anggie Putri (2024)	Meningkatkan Perkembangan Bahasa Indonesia Anak Usia Dini Melalui Penggunaan Metode Bercerita	Penelitian ini metode deskriptif dalam penelitian ini	<p>sebelum dilakukan terapi bercerita memiliki rata-rata 29,2, median 29. Perkembangan bahasa pada anak usia 3 tahun sesudah dilakukan terapi bercerita memiliki rata-rata 30,67, median 31. Ada pengaruh terapi bercerita terhadap perkembangan bahasa pada anak usia 3 tahun di Posyandu Arumsari III Puskesmas Mranggen I, diperoleh nilai p-value $0,002 < 0,05$.</p> <p>Berdasarkan hasil penelitian melalui metode bercerita merupakan sarana yang efektif untuk mendidik dan mengajari anak tanpa adanya kesan menggurui.. karena melalui metode bercerita indra pendengaran anak dapat berfungsi dengan baik dalam membantu kemampuan anak bicara, dan bertambahlah perbendaharaan kosakata anak. Dengan bertambahnya perbendaharaan kosakata, anak akan memiliki kemampuan dan keberanian untuk berkomunikasi kepada orang lain, sehingga anak akan terlatih dalam menata kalimat sesuai tahap perkembangannya.</p>	Penelitian ini menggunakan kajian pustaka

Nama, Tahun	Judul	Metode	Hasil	Perbedaan
Anisa Wiwin Handayani, Anita Chandra, Joko Sulianto (2022)	Perkembangan Bahasa Anak Usia 4-5 tahun ditinjau dari aspek fonetik dan aspek semantik	Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif.	Hasil stimulasi yang dilakukan anak mengalami peningkatan dalam berinteraksi dengan teman sebayanya, namun tidak semuanya diajak bicara olehnya hanya teman-teman tertentu yang dianggapnya dekat yang mau diajak bicara. (artikulasi) vokal "S" yang kurang jelas.	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif
Heny Kristiana Rahmawati, Rissa Wahyuningtyas	Pendekatan Metode Bercerita Umtuk Mendukung Perkembangan Bahasa Pada Anak Speech Delay	Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif	Hasil dari penelitian dengan metode bercerita menghasilkan beberapa perkembangan anak-anak, seperti kemampuan dalam membuat kalimat, berinteraksi dengan orang lain dan menanggapi pesan orang lain.	Penelitian ini menggunakan alat tambahan seperti boneka
Erna Budiarti, Dian Farista, Diana Indah Palupi, 2022	<i>Storytelling One Day One Book</i> Terhadap Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Usia 4-5 Tahun	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif	Hasil dari penelitian ini mengatakan bahwa perkembangan kemampuan bahasa ekspresif yang dimiliki anak berusia 4-5 tahun di TK 'ABA 72 Bekasi Selatan melalui <i>storytelling one day one book</i> meningkat secara signifikan, terutama kemampuan dalam mengungkapkan bahasa secara verbal dan non verbal mengekspresikan bahasa	Penelitian ini dilakukan dengan guru TK dan peneliti hanya sebagai pengamat